

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Miftakhul Huda Fadhlullah<sup>1</sup>, Bambang Hariyana<sup>2</sup>,  
Dodik Pramono<sup>2</sup>, Dea Amarilissa Adespin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro  
Jln. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang-Semarang 50275 Telp. 02476928010

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Hasil Survei Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menyebutkan perilaku seks pranikah pada remaja dilaporkan sebanyak 4,5% pada laki-laki dan 0,7% pada perempuan usia 15-19 tahun. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi serta perilaku seksual pada remaja dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian obeservasional dengan rancangan *cross sectional* yang dilengkapi dengan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja SMA dan SMK yang berada di Kecamatan Cangkringan. Sampel penelitian berjumlah 109 siswa berusia 15-19 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dan *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji hipotesis *chi-square*. **Hasil:** Pada penelitian ini didapatkan hasil remaja yang memiliki pengetahuan baik 22 orang, pengetahuan cukup 61 orang, dan pengetahuan kurang 26 orang. Remaja yang memiliki perilaku seksual baik 66 orang dan yang memiliki perilaku seksual buruk 43 orang. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja menunjukkan nilai signifikansi  $p=0,214$  ( $p>0,05$ ). **Kesimpulan :** Mayoritas remaja di Kecamatan Cangkringan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup dengan persentase 56% dan memiliki perilaku seksual baik dengan persentase 60,6%. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

**Kata kunci:** Perilaku seksual, remaja, tingkat pengetahuan

### ABSTRACT

#### RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE AND ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR

**Background:** A study in 2012 conducted by Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) stated that premarital sexual behavior in adolescents was reported to be 4.5% in men and 0.7% in women aged 15-19 years. **Objective:** This study aims to define the knowledge level of reproductive health and sexual behavior in adolescents and to analyze the correlation between both of the matters. **Method:** This study was an observational study with cross-sectional design that was equipped with quantitative and qualitative method approaches. The subjects of this study were high school and vocational high school students in Cangkringan District. The research sample consisted of 109 students aged 15-19 who met the inclusion criteria. The sampling techniques that were used are simple random sampling and purposive sampling. The results were statistically measured using Chi-square test. **Results:** The total of adolescents with good knowledge, adequate knowledge, and poor knowledge were 22, 61, and 43 people respectively. Meanwhile, it was found that there was a total 66 adolescents with

favorable sexual behavior and 43 adolescents with unfavorable sexual behavior. The correlation between adolescents' knowledge level of reproductive health and their sexual behavior was insignificant, shown by significance value of 0.214 ( $p > 0.05$ ). **Conclusion:** The majority of adolescents in Cangkringan District had adequate reproductive health knowledge with a total of 61 people (56%) and favorable sexual behavior with a total of 66 people (60.6%). There was no correlation between the knowledge level of reproductive health and sexual behavior in adolescents.

**Keywords :** Sexual behavior, knowledge level, adolescent.

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja.<sup>1</sup> Dibandingkan dengan dewasa, kesehatan reproduksi remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit, terutama infeksi menular seksual (IMS). Hal ini disebabkan pada remaja terkumpul berbagai faktor risiko seperti faktor perilaku, faktor biologis, faktor lingkungan serta faktor budaya.<sup>2</sup> WHO memperkirakan ada 333 juta kasus baru mengenai IMS setiap tahunnya, dengan prevalensi tertinggi berada pada kelompok usia 20-24 tahun, diikuti kelompok usia 15-19 tahun.<sup>3</sup> Usia remaja juga rentan terhadap kasus HIV/AIDS, dimana 30% total kasus baru HIV didapatkan pada kelompok remaja usia 15-24 tahun.<sup>4</sup>

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual remaja. Hasil Survei Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012

menyebutkan perilaku seks pranikah pada remaja dilaporkan sebanyak 4,5% pada laki-laki dan 0,7% pada perempuan usia 15-19 tahun. Sedangkan perilaku seks pranikah usia 20-24 tahun sebanyak 14,6% pada laki-laki dan 1,8% pada perempuan.<sup>5</sup> Survei lain menunjukkan bahwa 5,26% pelajar SMP dan SMA di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pra nikah.<sup>6</sup> Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan 1,97% remaja usia 15-19 tahun dan 0,02% remaja usia kurang dari 15 tahun sudah pernah hamil.<sup>7</sup>

Menurut Lawrence Green, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan adalah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan.<sup>8</sup> Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2007) di Purwokerto yang menyebutkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.<sup>9</sup> Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmatika (2011) di Surakarta juga memberikan hasil yang sama.<sup>10</sup> Namun, pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seksual

remaja. Penelitian lain menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah sikap, peran keluarga, paparan media informasi, lingkungan tempat tinggal serta teman sebaya.<sup>10-17</sup> Banyaknya faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja menjadikan penelitian kuantitatif saja tidak cukup untuk menentukan faktor yang paling dominan, akan tetapi perlu untuk dikombinasikan dengan penelitian kualitatif untuk memperdalam informasi yang didapatkan. Penelitian metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif tersebut dinamakan *mix method research*.<sup>18</sup>

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*, dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau *mix method*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK di Kecamatan Cangkringan. Kriteria inklusi dalam penelitian kuantitatif yaitu terdaftar sebagai siswa aktif kelas X dan XI di SMA dan SMK di Kecamatan Cangkringan, berada di sekolah saat penyebaran angket kuesioner, bersedia ikut dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*. Kriteria inklusi dari penelitian kualitatif yaitu berusia 15-20

tahun, bersekolah atau tinggal di Kecamatan Cangkringan, belum menikah, dan pernah atau memiliki pengalaman berhubungan seksual. Kriteria eksklusi dalam penelitian kuantitatif yakni tidak lengkap dalam mengisi kuesioner atau tidak mengumpulkan angket kuesioner.

Sample penelitian kuantitatif diperoleh secara *simple random sampling*, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. Variabel perancu dalam penelitian ini adalah peran keluarga, peran sekolah, peran teman sebaya, paparan media informasi, dan tingkat religiusitas. Tingkat pengetahuan didapatkan menggunakan instrumen kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya dengan skala ordinal. Perilaku seksual remaja didapatkan menggunakan kuesioner yang telah ada pada penelitian sebelumnya dengan skala nominal.

Pengolahan data penelitian meliputi analisis univariat untuk mengetahui gambaran umum karakteristik subjek penelitian dan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Data dari kedua

variabel diuji menggunakan uji statistik *chi square*. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika mempunyai nilai  $p < 0,05$ .

## HASIL

Penelitian ini dilakukan pada rentang periode bulan Maret 2019 yang dilaksanakan di SMA dan SMK yang ada di Kecamatan Cangkringan. Pengambilan data diawali dengan meminta *informed consent* kepada guru dan siswa dilanjutkan dengan pengisian angket kuesioner. Didapatkan data sebanyak 120 siswa. Sebelas angket tidak lengkap dalam pengisian sehingga masuk kedalam kriteria eksklusi, dan angket penelitian yang masuk kedalam kriteria inklusi berjumlah 109 angket kuesioner. Pengambilan data kualitatif dilakukan di komunitas masyarakat dengan mendatangi informan yang memberikan informasi mengenai subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Setelah mendapatkan subjek tersebut, dilakukan penjelasan mengenai penelitian ini, meminta *informed consent* penelitian, dan menjelaskan mengenai metode wawancara. Karakteristik subjek dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
15 Tahun	22	20,2
16 Tahun	53	48,6
17 Tahun	24	22
18 Tahun	7	6,4
19 Tahun	3	2,8
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100,0</b>
<b>Jenis</b>		
<b>Kelamin</b>		
Laki-Laki	18	16,5
Perempuan	91	83,5
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 53 orang (48,6%). Responden yang paling muda berusia 15 tahun dan yang paling tua berusia 19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 91 orang (83,5%).

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai pemahaman remaja mengenai fungsi organ reproduksi, perilaku seksual, IMS, dan HIV/AIDS. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Baik	22	20,2
Cukup	61	56,0
Kurang	26	23,8
Total	109	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 61 orang (56,0%).

Perilaku seksual remaja didefinisikan sebagai perbuatan remaja yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan kepada lawan jenis ataupun

sesama jenis. Gambaran perilaku seksual remaja diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Perilaku Seksual Remaja

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Baik	66	60,6
Buruk	43	39,4
Total	109	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku seksual dalam kategori baik yaitu sebanyak 66 orang (60,6%).

Jenis perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh remaja di Kecamatan Cangkringan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Jenis Perilaku Seksual Remaja

Jenis Perilaku Seksual	Pernah		Belum Pernah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berpegangan Tangan	89	81,7	20	18,3
Berpelukan	59	54,1	50	45,9
Berciuman	42	38,5	67	61,5
Necking	16	14,7	93	85,3
Petting	12	11	97	89
Intercourse	7	6,4	102	93,6

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden pernah melakukan perilaku seksual berpegangan tangan yaitu sebanyak 89 orang (81,7%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari uji statistik *chi square* diperoleh  $p=0,214$  ( $p>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik bisa saja memiliki perilaku seksual yang buruk, begitu pula dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk bisa saja memiliki perilaku seksual yang baik.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asna (2011) di Kota Semarang yang menyebutkan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Romulo (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan berperan dalam perilaku seksual remaja awal. Pengetahuan merupakan salah satu domain yang membentuk suatu perilaku seseorang. Seseorang dapat melakukan suatu tindakan karena pengetahuan yang dimilikinya.<sup>19,20</sup>

Namun, memiliki pengetahuan yang baik saja tidak cukup untuk membentengi remaja dari perilaku seksual yang buruk. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syamsulhuda (2010) yang menyebutkan bahwa sikap dan efikasi diri merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tanpa memiliki

sikap dan efikasi yang baik dapat terjerumus kepada perilaku seksual yang buruk. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan tanpa disertai dengan penanaman sikap dan nilai-nilai, sehingga tidak akan berpengaruh banyak terhadap perilaku remaja.<sup>21</sup>

Penerimaan pengetahuan yang tidak komprehensif dapat menyebabkan perilaku seksual yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Pinandari (2015) menyatakan bahwa penerimaan informasi mengenai seksualitas yang tidak komprehensif berpeluang semakin besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian ini bahwa remaja yang berperilaku seksual buruk didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebesar 56%.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2014) di Bandar Lampung yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Seseorang dapat saja mengetahui dan memahami sebuah ilmu, akan tetapi belum



tentu dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Romulo (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan hanya berperan terhadap perilaku seksual sebesar 4,3%, sedangkan 95,7% lainnya adalah faktor lain diluar pengetahuan. Kecilnya peranan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja disebabkan karena pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual remaja. Pengetahuan kesehatan reproduksi hanya sebatas kemampuan kognisi bukan kemampuan afeksi yang bisa langsung berpengaruh dominan terhadap perilaku seksual.<sup>20</sup>

Ada banyak faktor lain yang turut memengaruhi perilaku seksual remaja. Lawrence Green dalam teorinya menyebutkan ada tiga faktor yang memengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) serta faktor pendorong (*reinforcing factors*). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi dari perilaku seseorang. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah peran orang tua, peran sekolah, peran orang-orang yang menjadi referensi

dalam kehidupannya, sikap dan keyakinan, media informasi, serta adanya fasilitas dan sarana prasarana. Faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja pada penelitian ini yaitu teman sebaya dan paparan media informasi.<sup>8</sup>

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian ini didapatkan simpulan mayoritas remaja di Kecamatan Cangkringan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup dengan persentase 56% dan memiliki perilaku seksual yang baik dengan persentase sebesar 60,6%. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ( $p=0,214$ ).

### **Saran**

Pada penelitian selanjutnya, jumlah responden penelitian kualitatif dapat ditambah lebih banyak dan menambah sumber seperti orang tua dan guru untuk menggali faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Marmi. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.
2. Centers for Disease Control and

- Prevention. Sexually Transmitted Disease Surveillance 2017 Adolescent and Young Adult [Internet]. 2017. Available from: [www.cdc.gov](http://www.cdc.gov)
3. Dehne KL, Gabriele Riedner. Sexually Transmitted Infection Among Adolescents [Internet]. WHO; 2005. Available from: [www.who.int](http://www.who.int)
  4. WHO. Maternal, Newborn, Child, and Adolescent Health [Internet]. 2018. Available from: [www.who.int](http://www.who.int)
  5. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. 2013;16.
  6. Puslitbang. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Badan Litbangkes Kementrian Kesehat RI [Internet]. 2015;1–116. Available from: [http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS\\_2015\\_Indonesia\\_Report\\_Bahasa.pdf?ua=1](http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1)
  7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Lap Nas 2013. 2013;1–384.
  8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  9. Wijayanti R, Swasti K, Rahayu E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden Purwokerto. Soedirman J Nurs. 2007;2(2):88–94.
  10. Rohmatika D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta Tahun 2011. 2011.
  11. Salisa A. Premarital sex behavior among adolescents (Qualitative Descriptive Study About Prenuptial Sex Behavior Among Youth Surakarta). [Surakarta]: Universitas Sebelas Maret; 2010.
  12. Pinandari AW, Wilopo SA, Ismail D. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia Formal Reproductive Health Education and Premarital Sexual Intercourse among Indonesian Teenagers. J Kesehat Masy Nas. 2015;10(1).
  13. Lutfianawati D. Hubungan Peran



- Orangtua dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *J Ners dan Kebidanan*. 2014;1(2):103–8.
14. Ulfah NF. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK di Kota Yogyakarta. 2012;
15. Nurmaguphita D, Hamid AYS, Mustikasari. Pola Asuh Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul DIY. *J Kesehat “Samodra Ilmu.”* 2016;7(1):30–6.
16. Lestari AY, Suherni, Kusmiyati Y. Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Kesehat Ibu dan Anak*. 2015;7:6–10.
17. Darmayanti, Lestari Y, Ramadani M. Peran Temasn Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SLTA di Kota Bukittinggi. *J Kesehat Masy*. 2011;24–7.
18. Masrizal. Mix Method Research. *J Kesehat Masy*. 2011;6(1).
19. Asna K. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang; 2011.
20. Romulo HM, Akbar SN, Mayangsari MD. Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal. 2014;
21. Musthofa SB, Winarti P. The Influencing Factors of a Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students in Pekalongan. *J Kesehat Reproduksi [Internet]*. 2010;1(1):1–10. Available from: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kes>
22. Sari MN, Islamy N, Nusadewiarti A. The Factors Related to Pre Marriage Sexual Behavior of Adolesents in Grade X and XI in State Senior High School 1 in Bandar Lampung. *J Kedokt Unila*. 2014;3(6).